

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menopause adalah suatu periode yang dialami pada kehidupan seorang wanita yang ditandai dengan berakhirnya siklus menstruasi dan fungsi reproduksi secara permanen. Wanita dikatakan menopause apabila sudah tidak mengalami siklus menstruasi secara berurutan minimal selama 12 bulan (Raina *et al.*, 2012). Wanita biasanya mengalami menopause pada kategori usia dewasa tua atau lanjut usia yang berkisar antara usia 45 sampai 52 tahun (Johnson *et al.*, 2019). Rata-rata usia menopause di Indonesia terjadi ketika ibu menginjak usia 50 tahun (Maita & Pitriani, 2013).

Menopause menyebabkan perubahan fisiologis yang berkaitan dengan adanya penurunan produksi hormon estrogen dan progesterone pada wanita. Penurunan kadar hormon ini yang menyebabkan beberapa gejala yang terjadi saat menopause (Natarajan, 2013). Gejala yang sering dialami wanita menopause seperti gejala psikologik, gejala vasomotor dan gejala urogenital (Heinemann *et al.*, 2004).

Tubuh wanita menopause akan mengalami perubahan baik fisik maupun secara fisiologis. Perubahan yang terjadi pada tubuh wanita menopause ini dapat menimbulkan beberapa gejala seperti gejala fisik maupun jiwa yang membuat perasaan berubah-ubah. Gejala yang timbul

juga bervariasi pada setiap orang ada yang mengalami gejala ringan sampai gejala berat, tetapi ada beberapa wanita yang tidak mengalami gejala saat menopause. Gejala atau keluhan yang timbul dapat diukur keparahannya menggunakan *Menopause Rating Scale* (Simangunsong, 2019).

Tingkat keparahan gejala menopause dapat dinilai dengan alat ukur yang telah terstandarisasi secara internasional yang disebut dengan *Menopause Rating Scale* (MRS) (Khatoon *et al.*, 2018). Skala MRS telah divalidasi dalam delapan bahasa dan validitas skala ini juga telah dibuktikan dalam uji klinis HRT (Mazhar & Rasheed, 2009). MRS terdiri dari 11 item pertanyaan tentang gejala atau keluhan menopause dengan penilaian berupa skor, poin 0 merupakan poin terkecil yang menandakan tidak ada keluhan, sedangkan poin 4 adalah poin terbesar untuk menandakan gejala berat yang dirasakan oleh wanita yang mengisi skala (Heinemann *et al.*, 2004). MRS dipilih karena telah banyak digunakan untuk menilai gejala menopause dan tingkat keparahannya pada populasi di seluruh dunia (Khatoon *et al.*, 2018).

Masa menopause yang dialami oleh wanita tidak hanya menimbulkan beberapa gejala, akan tetapi dapat juga mempengaruhi masalah kesehatan, salah satunya adalah masalah kesehatan gigi dan mulut. Penurunan hormon estrogen dari 40-400 pg/ml saat masa premenopause akan mengalami penurunan sampai 10-20 pg/ml disaat wanita sudah mencapai masa pascamenopause. Produksi hormon estrogen

yang menurun akan menyebabkan perubahan fisiologis di rongga mulut (Hidayati *et al.*, 2013). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada wanita menopause antara lain seperti *burning mouth syndrome*, *xerostomia*, resesi gingiva, gangguan pada sensasi rasa, resorpsi tulang alveolar, dan penurunan densitas tulang (Raina *et al.*, 2012). *Xerostomia* pada wanita menopause terjadi akibat produksi saliva yang menurun yang disebabkan karena perubahan fisiologis dari penurunan produksi hormon estrogen. Kelompok wanita premenopause memiliki rata-rata kecepatan sekresi saliva 0,39 ml/menit, sedangkan kelompok wanita pascamenopause lebih rendah dengan rata-rata 0,32 ml/menit. Aliran saliva yang rendah membuat pembentukann plak akan semakin mudah yang menyebabkan wanita menopause lebih rentan terkena gingivitis (Hidayati *et al.*, 2013). Penurunan sekresi saliva akibat perubahan hormonal menyebabkan rentannya rongga mulut terbentuk plak dan kalkulus, selain itu mekanisme *self cleansing* menjadi tidak efektif akibat penurunan produksi saliva. Prevalensi gingivitis pada wannita pasca menopause tinggi yang akan diikuti juga dengan penyakit periodontal (Urserascu *et al.*, 2012). Penyakit periodontal yang meningkat saat memasuki masa menopause ditambah dengan status kebersihan mulut yang buruk memperparah penyakit periodontal pada wanita menopause. Hal ini dapat menjadi faktor risiko terjadinya kehilangan gigi (Tanjaya & Auerkari, 2011). Wanita mengalami siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause yang diiringi dengan penurunan penyerapan kalsium sehingga

meningkatkan kerapuhan gigi dan peradangan. Hal ini menyebabkan presentase kehilangan gigi pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki (Jones & Garcia, 2009).

Kehilangan gigi dapat menyebabkan penurunan fungsi mastikasi serta dapat mempengaruhi keadaan rongga mulut dan kesehatan seseorang secara umum, sehingga dapat berdampak pada kualitas hidup seseorang secara keseluruhan (Depkes RI, 2003). Fungsi mastikasi yang efektif dan efisien dipengaruhi oleh jumlah gigi yang ada dan jumlah *Functional Tooth Units (FTUs)* didalam rongga mulut. FTUs ini digunakan untuk menilai kemampuan pengunyahan seseorang karena gigi yang tidak berkontak dengan antagonisnya tidak mencapai fungsi pengunyahan yang baik. FTUs adalah indeks yang mendefinisikan pasangan gigi yang berlawanan, indeks ini telah digunakan untuk mengevaluasi fungsi pengunyahan serta kondisi mulut dan asupan makanan (Zaitsu *et al.*, 2022). Jumlah total FTUs didefinisikan sebagai pasangan gigi asli yang berlawanan (yaitu, gigi yang sehat, direstorasi dan karies skala D1-D4) serta gigi tiruan pada implan yang didukung, alat prostho tetap/*fixed (bridge pontics)* dan lepasan/*removable*. Gigi karies skala D4 dengan kerusakan koronal yang luas dan gigi yang hilang (*missing teeth*) dianggap tidak berfungsi (Ueno *et al.*, 2008). FTUs juga digunakan sebagai indeks untuk menilai kemampuan mengunyah dan status oklusi. FTUs penting digunakan untuk mengevaluasi status oklusi klinis dan kebutuhan perawatan prostetik pada setiap pasien (Zaitsu *et al.*, 2022).

Perawatan prostetik berupa penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang sangat dibutuhkan guna memperbaiki fungsi mastikasi, mengembalikan fungsi fonetik, sebagai faktor estetik, mencegah kerusakan jaringan, menjaga kesehatan jaringan periodontal, relasi rahang, dan meningkatkan kualitas hidup (Jatuadomi *et al.*, 2016). Tingkatan kebutuhan perawatan gigi tiruan pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan klasifikasi kehilangan gigi yang sudah lakukan uji validitas dan reabilitas oleh Aisyiah. Klasifikasi ini dibagi kedalam 3 kelompok yaitu jumlah gigi hilang ≤ 4 gigi dikatakan ringan, kehilangan 5-9 gigi dikatakan sedang dan kehilangan ≥ 10 gigi dikatakan berat (Aisyiah, 2014). Hukum dan manfaat mengenai perawatan gigi tiruan dalam islam telah dijelaskan pada Fatawa Lajnah, 25/15 yang menyebutkan *“Tidak masalah mengobati gigi yang rusak atau cacat, dengan gigi lain, sehingga bisa menghilangkan risiko sakit, atau melepasnya kemudian diganti gigi palsu, jika dibutuhkan. Karena semacam ini termasuk bentuk pengobatan yang mubah, untuk menghilangkan madharat. Dan tidak termasuk mengubah ciptaan Allah, sebagaimana yang dipahami penanya.”*

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat keparahan gejala menopause dengan FTUs dan kebutuhan perawatan gigi tiruan pada pasien menopause di RSGM UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah, yaitu : Apakah terdapat hubungan antara tingkat keparahan gejala menopause dengan *Functional Tooth Units (FTUs)* dan kebutuhan perawatan gigi tiruan pada pasien menopause di RSGM UMY?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keparahan gejala menopause dengan *Functional Tooth Units (FTUs)* dan kebutuhan perawatan gigi tiruan pada pasien menopause di RSGM UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan, pemahaman serta pengalaman sebagai sarana menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara keparahan gejala menopause dengan FTUs dan kebutuhan perawatan gigi tiruan pada wanita menopause.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Penelitian ini diharapkan kelak dapat menambah informasi bagi peneliti lain dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan gigi dan mulut pada wanita menopause.
- b. Dalam bidang kedokteran gigi diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para peneliti dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut sebagai bahan referensi mengenai hubungan tingkat keparahan gejala menopause dengan *Functional Tooth Units (FTUs)* dan kebutuhan gigi tiruan pada wanita menopause.

3. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai bahan keilmuan yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait hubungan tingkat keparahan gejala menopause dengan *Functional Tooth Units (FTUs)* dan kebutuhan gigi tiruan pada wanita menopause.
- b. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut terlebih pada wanita menopause.

E. Keaslian Penelitian

1. Fatimah Rini Dwiningrum, Kartika Indah Sri, Rasmi Rikmasari, (2021) yang berjudul *Functional Tooth Units and Masticatory Ability in Elderly Population*.

Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dengan desain penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada populasi lansia berusia

60 tahun sejumlah 74 orang yang terdiri dari 63 wanita dan 11 pria yang berdomisili di Kecamatan Lebakgede, Bandung yang dilaksanakan pada bulan November 2019 hingga Januari 2020. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara data karakteristik subjek, pengisian kuesioner kemampuan pengunyahan, serta pemeriksaan rongga mulut untuk mendapatkan data *FTUs*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sampel dan tempat penelitian yaitu responden dengan usia 60 tahun sejumlah 74 orang yang terdiri dari 63 wanita dan 11 pria yang berdomisili di Kecamatan Lebakgede, Bandung, sedangkan sampel penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini berupa pasien wanita menopause yang berusia ≥ 45 tahun di RSGM UMY. Metode penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan metode pemeriksaan intraoral untuk melihat keadaan gigi pasien sebagai acuan penilaian *FTUs* dan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait kuesioner *MRS* kemudian dievaluasi berdasarkan klasifikasi kehilangan gigi guna menentukan kebutuhan perawatan gigi tiruan.

2. Asmita Pandey, dkk, (2020) yang berjudul *Study of Menopausal Symptoms using Menopause Rating Scale at a Tertiary Care Center: a Descriptive Cross-sectional Study*.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan desain studi *cross-sectional*. Data didapatkan melalui wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait kuesioner *MRS* sebagai alat

ukur terstandarisasi internasional untuk menilai keparahan gejala menopause. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *convenient sampling* dengan responden berupa wanita berusia 40-60 tahun sejumlah 189 orang yang merupakan pasien dari Departement Rawat Jalan,Obstetri dan Ginekologi Kathmandu Medical College dan Public Limited, Sinamangal, Kathmandu yang dilaksanakan pada bulan Juni 2017 hingga Mei 2018. Kriteria Eksklusi dari penelitian ini adalah pasien dengan riwayat penyakit psikiatri jangka panjang seperti depresi, kecemasan, schizophrenia, serta pasien yang tidak bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian yang akan dilakukan bertujuan tidak hanya untuk mengetahui tingkat keparahan dari gejala menopause, selain itu juga untuk mengetahui hubungan antara keparahan gejala menopause dengan *FTUs* dan kebutuhan perawatan gigi tiruan pada pasien menopause. Metode penelitan yang akan dilakukan menggunakan metode pengisian kuesioner melalui pemeriksaan intraoral untuk melihat keadaan gigi pasien sebagai acuan penilaian *FTUs* wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait kuesioner *MRS* kemudian dievaluasi berdasarkan klasifikasi kehilangan gigi guna menentukan kebutuhan perawatan gigi tiruan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel berupa pasien wanita menopause berusia ≥ 45 tahun di RSGM UMY. Teknik

pemilihan sampel pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pemilihan *quota sampling*.